

Nilai Toleransi Berdasarkan Hermeneutika Lukas 10:25-37

Rinsa Ermiatia^{a,1*}, Seni Kay^{a,2}, Marni Rumengan^{a,3}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ ermiatirinsi@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 17 Desember 2023;

Revised: 28 Desember 2023;

Accepted: 2 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Toleransi;

Hermeneutika;

Injil Lukas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menunjukkan bagaimana realitas kemajemukan agama dan budaya di Indonesia tidak hanya menjadi ciri khas di mata dunia. Melainkan, juga menjadi sebuah sumber terciptanya masalah seperti tindakan intoleransi yang berujung pada konflik. Hal itu terbukti dengan banyak tercatat oleh sejarah konflik yang memakan korban jiwa akibat realitas kemajemukan tersebut. Berdasarkan hal itulah, tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka hendak mengimplementasikan nilai toleransi yang terkandung dalam Lukas 10:25-37 sebagai upaya pendidikan moderasi beragama. Temuan dari penelitian ini merupakan sebuah pedoman pedagogis tentang bagaimana hidup berdampingan dalam bingkai realitas kemajemukan agama dan budaya. Inti dari pedoman pedagogis ini adalah kasih yang tidak membedakan. Hal ini tentu akan membantu terciptanya kehidupan harmonis sebab selalu mengedepankan sikap menyahabati (toleransi) kepada agama-agama lain. Hal ini tentu sejalan dengan narasi moderasi beragama yang salah satu indikatornya mengedepankan sikap toleransi. Kehidupan yang damai itu akan membantu setiap orang untuk merasa aman dan mudah melihat masalah-masalah yang ada.

ABSTRACT

The Value of Tolerance Based on the Hermeneutics of Luke 10:25-37. This research aims to show how the reality of religious and cultural pluralism in Indonesia is not only a characteristic in the eyes of the world. However, it is also a source of creating problems such as acts of intolerance that lead to conflict. This is proven by the history of many conflicts that have claimed lives due to the reality of plurality. Based on this, this paper uses a qualitative method with a literature study approach that aims to implement the value of tolerance contained in Luke 10:25-37 as an effort to educate religious moderation. The findings from this research are a pedagogical guideline on how to live side by side within the frame of the reality of religious and cultural pluralism. The essence of this pedagogical guideline is love that does not discriminate. This will certainly help create a harmonious life because it always prioritizes an attitude of friendship (tolerance) towards other religions. This is certainly in line with the narrative of religious moderation, one of the indicators of which is prioritizing an attitude of tolerance. A peaceful life will help everyone feel safe and easily see existing problems.

Copyright © 2024 (Rinsa Ermiatia, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Ermiatia, R., Kay, S., & Rumengan, M. (2024). Nilai Toleransi Berdasarkan Hermeneutika Lukas 10:25-37. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i1.1952>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara multikultur. Sebutan tersebut tidak lepas karena Indonesia merupakan bangsa dengan tempat beradanya agama, suku dan budaya yang beragam. Setiap wilayah pada bangsa ini terdapat begitu banyak agama, suku, budaya dan merupakan ciri khas dari Indonesia. Keberagaman ini merupakan salah satu aspek dikenalnya Indonesia oleh bangsa-bangsa lainnya. Hingga saat ini, Indonesia mencatat ada enam agama resmi yang diakui oleh Undang-Undang, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Bahkan, masyarakat yang tidak menganut salah satu dari enam agama tersebut, atau masih menganut kepercayaan lokal, dikategorikan dalam aliran kepercayaan. Semua masyarakat Indonesia terjamin kebebasannya untuk memeluk, mempercayai dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Hal ini dijamin secara mutlak oleh konstitusi (Rerung, 2023a).

Selain itu, ada 1.340 suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia di mata dunia. Berbagai suku dan budaya pada masing-masing daerah memiliki karakternya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap budaya yang ada selalu hadir dalam kehidupan masyarakat dan secara baik terintegrasi dalam kehidupan masyarakat pada masing-masing daerah tempat budaya itu berada. Berbagai suku dan budaya pada masing-masing daerah memiliki karakternya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap budaya yang ada selalu hadir dalam kehidupan masyarakat dan secara baik terintegrasi dalam kehidupan masyarakat pada masing-masing daerah tempat budaya itu berada (Isnanda, 2018).

Namun, menurut Suryan Jamrah kemajemukan agama dan budaya ini juga mempunyai kekuatan dalam memporak-porandakan persatuan dan membenarkan tindakan toleransi yang dapat memutus tali persaudaraan (Jamrah, 2017). Sejarah mencatat ada begitu banyak peristiwa kelam yang terjadi akibat realitas kemajemukan agama dan budaya ini, terutama konflik agama. Contohnya konflik agama yang terjadi di Poso sekitar tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah yang terjadi di Jawa Timur sekitar tahun 2006, dan konflik agama yang terjadi di Bogor terkait pembangunan GKI Yasmin yang dimulai sejak tahun 2000 dan memuncak di tahun 2008. (Yunus, 2014) Selain itu, menurut Setara Institute, memang masih ada begitu banyak daerah di Indonesia yang memiliki sikap toleransi rendah, dan menjadi pintu utama terciptanya sebuah konflik dalam sebuah kemajemukan. Hasil penelitian dari Setara Institute melihat dari antara banyaknya daerah yang memiliki angka sikap toleransi rendah, 10 daerah teratas antara lain: Banda Aceh, Jakarta, Cilegon, Padang, Depok, Bogor, Makassar, Medan dan Sabang (Rerung, 2023b).

Data hasil penelitian ini tentu sangat valid, sebab 2 tahun lalu terjadi tindakan intoleransi yang menandai realitas rendahnya sikap toleransi di Makassar. Pada hari Minggu tanggal 28 Maret 2021 telah terjadi tindakan intoleransi yang bisa dikategorikan sebagai tindakan terorisme di Makassar. Saat itu terjadi peristiwa pengeboman di Gereja Katolik Katedral Makassar, dan mengindikasikan bahwa jaringan terorisme di Indonesia bukan hanya utopia saja. Informasi dari kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Pol Boy Rafli Amar yang mengatakan bahwa pelaku pengeboman adalah seorang yang masih muda (kelahiran 1995, berarti berumur 25 tahun). Pelaku yang berinisial L tersebut tidak sendiri, sebab ia ditemani oleh istrinya. Untungnya, saat itu sebelum pelaku masuk ke dalam gedung gereja, bom yang mereka bawa telah meledak di luar gedung dan mengakibatkan sekitar 20 orang di sekitar wilayah gereja mengalami luka-luka (Prakosa, 2022).

Melihat realitas tersebut, ada upaya diperlukan berbagai usaha guna menjadi upaya preventif dari sikap-sikap intoleransi yang masih terus terjadi. Bangsa Indonesia tentu menyadari hal tersebut, sehingga juga terus berupaya melakukan berbagai usaha. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam menangkalkan terjadinya sikap-sikap intoleransi adalah dengan membuat UUD 1945 yang membahas tentang kerukunan umat beragama. Hal itu bisa dilihat dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) NO. 9 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 1, yang secara sederhana bunyinya bisa dipahami sebagai

peringatan bagi semua masyarakat Indonesia untuk hidup dalam kerukunan, saling menghargai dan menghormati, dan ajaran-ajaran agamanya haruslah sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945. (Ardiansah, 2016) Aturan ini kemudian direspon dengan serius oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga gencar mengampanyekan moderasi beragama. Tahun 2019 menjadi awal kemunculan istilah moderasi beragama. Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama RI (2014-2019) saat itu yang menjadi pelopor dari istilah ini. Bahkan, pada tahun itu juga (2019), Lukman Hakim menjadikannya sebagai tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Pribadyo Prakoso dalam tulisannya mengatakan moderasi beragama digaungkan oleh Kementerian Agama RI dengan maksud untuk mencegah sikap, pemahaman, dan tindakan yang eksterm dari setiap agama, seperti, intoleransi, kekerasan, ujaran kebencian hingga terorisme (Prakosa, 2022).

Harapan dari pihak Kemenag akan narasi moderasi beragama adalah agar bisa menjadi jembatan akan konflik antar agama yang sering terjadi di Indonesia. Realitas perbedaan dari setiap agama yang sering menjadi pemantik utama terjadinya sikap eksterm, merupakan akar yang hendak dicabut oleh narasi moderasi beragama. Itulah sebabnya, Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dalam tulisannya mengatakan moderasi beragama harus ditandai dengan sikap toleransi yang seimbang, musyawarah, dinamis dan inovatif. Lebih jelasnya, dalam buku yang diterbitkan oleh Kemenag RI, disebutkan ada empat indikator yang harus dilakukan, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Empat aspek inilah yang harus dilihat jika hendak menjalankan moderasi beragama. Itulah sebabnya, Menteri Agama RI saat ini, Yaqut Cholil Quomas mengatakan bahwa moderasi beragama tidak boleh ditafsirkan hanya pada tatanan relasi antar umat beragama saja. Namun, moderasi beragama juga berarti berbicara tentang bagaimana asas dari internal agama masing-masing (Agama, 2019).

Tulisan ini juga hendak memberikan sumbangan pemikiran sebagai upaya pengaktualisasian moderasi beragama dengan perspektif Kristen. Tulisan ini akan melakukan kajian hermeneutik pada Lukas 10:25-37, guna mencari nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya, agar bisa dijadikan sebagai upaya pendidikan moderasi beragama dalam bingkai kekristenan. Pemilihan teks ini tidak lain karena berbicara tentang kisah orang Samaria yang murah hati. Orang Samaria pada teks ini memperlihatkan bagaimana ia membantu orang lain tanpa memandang siapa dia (apa latar belakangnya). Menariknya, teks ini merupakan jawaban Yesus melalui perumpamaan kepada orang-orang Yahudi yang pada saat itu bertanya kepada-Nya tentang “siapakah sesamaku manusia?”. Narasi inilah yang akan dikaji dalam proses hermeneutik guna melihat nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya.

Ada begitu banyak penelitian-penelitian yang lebih dulu mengkaji moderasi beragama dari perspektif kekristenan. Contohnya, penelitian dari Ezra Tari “Mengembangkan moderasi beragama di kalangan generasi milenial melalui perspektif Perjanjian Baru”. Penelitian ini memberikan banyak referensi biblis tentang moderasi beragama yang terfokus pada kitab Perjanjian Baru, seperti Matius 7:12, Yohanes 15:12 dan Lukas 6:35 (Tari, 2022). Kemudian, penelitian dari Johannis Siahaya dan rekan-rekannya tentang “Menstimulasi sikap kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14:1-4”. Fokus penelitian ini adalah analisis teologis terhadap Roma 14 sebagai landasan moderasi beragama (DKK, 2021). Tulisan ini juga berbicara hal yang sama. Namun yang menjadi pembeda terletak pada teks biblis yang digunakan. Sebab, tulisan ini hendak melakukan kajian hermeneutik pada teks Lukas 10:25-37. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menuangkannya dalam rumusan masalah yaitu bagaimana mengimplementasikan nilai toleransi sebagai pendidikan moderasi beragama berdasarkan hermeneutik Lukas 10:25-37. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini ialah untuk mengimplementasikan nilai toleransi sebagai pendidikan moderasi beragama berdasarkan hermeneutik Lukas 10:25-37, sehingga bisa menjadi sumbangan pemikiran yang berguna untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia yang multikultural.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini akan membantu dalam menemukan data yang holistik (melalui buku dan artikel) dan akan dipaparkan melalui variabel-variabel penelitian. Data yang diperoleh dari buku dan artikel sangatlah penting, sebab akan menjadi pembanding dan penguat landasan teori (Rerung, 2022). Adapun kerangka penulisan yang akan dilakukan, setidaknya mencakup: pertama, menjelaskan tujuan dari sebuah pendidikan perspektif Kristen. Kedua, memahami apa itu moderasi beragama. Ketiga, memahami apa itu toleransi. Keempat, melakukan kajian hermeneutika Lukas 10:25-37; dan Kelima, merefleksikan hasil hermeneutika Lukas 10:25-37 sebagai sebuah pendidikan moderasi beragama perspektif Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan perspektif Kristen atau yang sering disebut sebagai pendidikan agama Kristen merupakan sebuah proses pengajaran (pembelajaran) yang berlandaskan Alkitab dan Yesus Kristus yang menjadi sentralnya. Tidak hanya itu, proses pengajaran ini juga mengakui otoritas Roh Kudus dalam membimbing sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sehingga, hasil dari pembelajaran yang dilakukan efektif dalam mendewasakan dan efektif dalam segala dimensi kehidupan. Pada tahun 1986 di Salatiga, dilakukan konsultasi pendidikan Kristen yang mengemukakan pendidikan agama Kristen sebagai suatu usaha yang dilakukan dalam membantu manusia mencapai kepribadian yang utuh. Kepribadian yang utuh ini merupakan sebuah cerminan dari citra Allah yang identik dengan ketaatan, kecerdasan dan kasih. Hal ini berarti pendidikan agama Kristen akan menjadi sarana untuk membuat manusia memiliki budi pekerti yang luhur dalam berperan dan bertanggung jawab membangun masyarakat dan bangsa (Sairin, 2003).

Jadi, secara sederhana pendidikan perspektif Kristen bertujuan untuk membantu manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai cerminan dari citra Allah. Hal ini berarti membantu manusia dalam mengembangkan keterampilan dan kecerdasannya agar berguna untuk masyarakat dan bangsa. Melalui narasi inilah, tulisan ini hendak melakukan kajian hermeneutik pada teks Lukas 10:25-37, sebagai upaya menemukan nilai-nilai toleransi yang merupakan citra dari Allah untuk menjadi sumbangan pemikiran terhadap pendidikan moderasi beragama. Namun sebelum itu, ada baiknya untuk lebih mengenal apa itu moderasi beragama.

Dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, disebut bahwa narasi moderasi beragama digaungkan dan mendapat perhatian khusus disebabkan ada begitu banyak dinamika konflik antar agama yang terjadi di Indonesia. Konflik ini biasanya berujung pada tindakan kekerasan, sehingga menjadi hal yang harus dihapuskan oleh negara (Gultom, 2022). Tidak bisa dipungkiri bahwa sikap-sikap ekstrem yang muncul diakibatkan oleh agama yang memang telah menyentuh sendi emosi dan subjektivitas seseorang. Hal ini tentu memicu terjadinya klaim-klaim kebenaran dari masing-masing agama yang kebanyakan menghasilkan permusuhan dan antagonisme.

Dewasa ini, ada dua kutub yang terdapat dalam dinamika kehidupan beragama di Indonesia. Gerrit Singgih dalam tulisannya melihat kutub yang pertama adalah kelompok keagamaan yang selalu memutlakkan kebenaran secara yakin pada sebuah tafsiran teks. Alhasil, mereka menjadi kelompok yang suka mencap kelompok lain sesat/menyimpang, sebab memiliki hasil tafsiran berbeda dengan yang mereka miliki. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini disebut “ultra konservatif”. Sedangkan, kutub lainnya berisikan orang-orang yang semata-mata hanya mengandalkan pertimbangan rasional saja. Kesakralan agama mereka abaikan dan kebenaran dasarnya dari agama dikorbankan. Semua itu dilakukan oleh mereka guna mencapai yang namanya toleransi terhadap yang lain. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini disebut “liberal ekstrem” (Singgih, 2022). Kedua kutub inilah yang hendak dibawah oleh Kemenag pada narasi moderasi beragama. Kedua kutub ekstrem ini hendak dibuatkan titik temu oleh Kemenag RI, dengan mencari kesamaan dan menghindari dari mempertajam perbedaan.

Kehidupan manusia memiliki harga yang tinggi bagi agama-agama di Indonesia. Itulah sebbanya, moderasi beragama menjadi narasi yang penting untuk digaungkan pada bangsa ini. Kebanyakan kelompok-kelompok yang eksterm hanya fokus pada kemuliaan Allah dan menyingkirkan kemanusiaan. Juga ada begitu banyak kepelbagian hasil-hasil tafsiran mengenai ajaran-ajaran agama yang ditampung oleh suatu kelompok, yang membuat narasi mderasi agama ini penting untuk digaungkan. Hal ini yang membuat biasanya konflik tidak bisa dihindari, sebab suatu kelompok hanya memutlakkan satu hasil penafsiran saja. Moderasi beragama muncul kepermukuan dengan narasi menolak hal tersebut. Moderasi beragama menyuarakan sikap terbuka dan toleran terhadap hasil penafsiran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, moderasi beragama harus terus dijaga sebab bisa menjadi tameng untuk melindungi dan memelihara keberlanjutan kemajemukan yang ada di Indonesia. Hal ini juga merupakan mandat dari Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Asrori, 2019).

Ada upaya untuk melihat realitas agama-agama resmi yang ada di Indonesia juga mengusung hal yang sama, kemudian disimpulkan oleh Kemenag RI dalam empat butir indikator yang terdapat dalam narasi moderasi beragama, antara lain: 1) komitmen pada kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dari keempat indikator yang terdapat dalam narasi moderasi beragama, tulisan ini akan berfokus pada poin kedua. Itulah sebabnya, ada baiknya untuk memahami lebih jauh seperti apa yang dimaksud dengan toleransi itu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berasal dari kata ‘toleran’ yang dipahami sebagai sikap (bersifat/bersikap) menenggang pendirian yang berbeda atau bertentangan. Menenggang dalam artian membiarkan, membolehkan, dan atau menghargai. Pendirian dalm artian sebuah kepercayaan, kelakuan, kebiasaan, dan atau pandangan. Jadi, toleransi bisa dipahami sebagai sebuah sikap menghargai sebuah kepercayaan/pandangan orang lain yang berbeda/bertentangan dengan apa yang kita percayai. Menurut Ahsanul dan Fathuri, toleransi menyangkut sikap seseorang atau kelompok dalam menghargai perbedaan antara apa yang mereka percayai dengan yang orang lain percayai. Kehidupan yang diwarnai toleransi bertujuan agar suatu daerah yang di dalamnya terdapat keberagaman bisa hidup sejahtera tanpa terjadi sebuah konflik. Kehidupan toleransi bisa dilihat dalam ajaran-ajaran suatu agama. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh setiap pemuka agamanya. Perilaku-perilaku sosial yang ditunjukkan langsung oleh pemeluk agama itu sendiri. Toleransi diharuskan sebab jika tidak demikian, maka sebuah kemajemukan akan membawa sebuah petaka bagi sebuah daerah (Napitupulu, 2022).

France dalam tulisannya menegaskan bahwa pada zaman Perjanjian Baru, sekat-sekat pemisah etnis seperti ras, golongan, agama, jenis kelamin justru sangat ketat sekali. Hal ini dilatar belakangi oleh paham teologi Yahudi yang mempercayai hanya mereka kaum yang akan diselamatkan. Hal inilah yang membuat mereka superior terhadap ras atau golongan lainnya. Mereka mencap orang yang bukan Yahudi pasti akan masuk ke Neraka, itulah mengapa mereka hanya berhubungan dengan orang bukan Yahudi seperlunya saja. Orang Yahudi melihat golongan di luar golongan mereka sebagai tidak sederajat. Mereka akan berdosa jika bergaul dengan mereka. sebab, menurut mereka dosa itu sifatnya menular seperti virus. Bahkan menurut mereka, terpapar bayangan orang bukan Yahudi saja, mereka akan berdosa. Hal-hal inilah yang semakin memperkokoh pemahaman orang Yahudi untuk tidak mau bergaul dengan orang bukan Yahudi dalam kemasyarakatan. Sebab, bergaul dengan mereka berarti membuat mereka berdosa dan merusak reputasi mereka sendiri. Itulah sebabnya, orang Samaria dalam teks ini dijauhi oleh orang Yahudi, sebab latar belakang pemahaman seperti ini (France, 2004).

Hal inilah yang menjadi menarik ketika Yesus melakukan pelayanan di dunia. Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa Yesus lahir dari seorang Yahudi, dirawat dan dibesarkan oleh seorang Yahudi. Ia juga bertumbuh pada lingkungan Yahudi. Bahkan sampai mati di kayu salibpun, Yesus masih tetaplah orang Yahudi. Namun, walaupun Ia adalah seorang Yahudi, Yesus sama sekali tidak mepedulikan sekat-sekat yang menjadi pembeda golongan tersebut. Ia melihat manusia sama rata dan

tidak menolak siapapun yang datang kepadanya. Yesus tidak memandang mereka dari golongan apa, kaum apa, tetapi Yesus melihat semua orang sebagai manusia yang masing-masing memiliki gambar dan rupa Allah.

Untuk konteks orang Yahudi dan Samaria pada teks Lukas 10:25-37, jelas di sini orang Yahudi tidak menyukai orang Samaria karena perbedaan status sosial. Orang Yahudi menilai rendah terhadap orang Samaria. Itulah yang membuat mereka hidup saling membenci dan terpisah selama berabad-abad. Hal ini berbeda ketika Yesus yang adalah seorang Yahudi malah mengobrol banyak kepada perempuan Samaria yang kurang terhormat. Hal ini tercatat dalam Yohanes 4:3-42 dan membuat para murid-Nya yang juga adalah seorang Yahudi terkejut dan terheran-heran. Namun percakapan tersebut berjalan baik, pada ayat 39 tercatat oleh Yohanes bahwa melalui percakapan itu banyak orang Samaria yang menjadi murid Yesus. Jika orang Yahudi ditawarkan untuk menginap pada rumah orang Samaria, maka otomatis mereka akan menolak. Namun, berbeda dengan Yesus, setelah melakukan percakapan panjang, Yesus menerima tawaran orang Samaria itu dan tinggal beberapa hari di rumahnya. Hal ini kemudian semakin memperbanyak orang Samaria yang menjadi pengikut Yesus, seperti yang tercatat dalam ayat 41 (Boland, 2008).

Bahkan pada saat rombongan Yesus masuk pada wilayah orang Samaria yang padat dan memutuskan untuk menginap, mereka mendapat penolakan secara keras. Hal ini dilatar belakangi oleh hubungan keduanya (Yahudi-Samaria) yang tidak harmonis sejak lama. Penolak ini yang kemudian membangkitkan amarah para murid sebab mereka melihat hal tersebut sebagai penghinaan besar terhadap Yesus. Bahkan karena emosi yang berkobar, para murid hendak menawarkan untuk membakar daerah tersebut dengan api (9:53). Namun, apa yang menjadi tawaran Yohanes dan Yakobus tersebut ditolak secara tegas oleh Yesus. Ia memperlihatkan sikap toleransi (kasih) kepada orang Samaria tersebut sebab Yesus hendak menyahabati mereka. Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya untuk tidak mengasihi segelompokannya saja (orang Yahudi), namun juga kepada golongan lain (seperti orang Samaria), bahkan orang-orang yang memusuhi mereka. Sikap toleransi dari Yesus ini adalah sikap menyahabati semua orang tanpa melihat ras, golongan atau dari manapun asal mereka.

Begitupun dengan kisah orang Samaria yang murah hati. Yesus memperlihatkan bagaimana seharusnya manusia berlaku pada sesamanya manusia. Melalui kisah orang Samaria tersebut, Yesus hendak mengajarkan kepada orang-orang Yahudi yang masih suka membedakan dalam bertindak. Orang Samaria seperti Yesus, ia bertindak tanpa melihat siapa yang ia tolong dan dari golongan manakah dia berasal. Melalui kisah tersebut, tersirat jawaban sederhana Yesus tentang pertanyaan orang Yahudi mengenai “siapakah sesamaku manusia?”, bahwa siapapun itu, tanpa memandang ras atau golongan, itulah sesama manusia. Mau dari kaum marginal, rendahan, atau siapapun mereka, merekalah sesama manusia tersebut.

Upaya untuk melihat contoh-contoh sikap Yesus terhadap sesama manusia di atas, dapat disimpulkan secara tegas, bahwa Yesus hadir ke dunia dengan mengedepankan sikap menyahabati (toleransi). Ia tidak melihat perbedaan golongan, ras, suku, budaya, agama, atau apapun itu sebagai sekat-sekat yang harus memisahkan manusia. Bahkan Yesus melihat perbedaan tersebut dengan kaca mata sederhana, yaitu dengan sikap menyahabatinya. Sikap peduli dan menghargai perbedaan adalah hal utama dari sikap menyahabati yang Yesus perlihatkan.

Teks Lukas 10:25-36 merupakan perwujudan bagaimana seharusnya manusia mengambil sikap terhadap realitas perbedaan di antara mereka. Yesus memperlihatkan bagaimana seharusnya manusia berlaku pada sesamanya manusia. Melalui kisah orang Samaria tersebut, Yesus hendak mengajarkan kepada orang-orang Yahudi yang masih suka membedakan dalam bertindak. Yesus hadir ke dunia dengan mengedepankan sikap menyahabati (toleransi). Ia tidak melihat perbedaan golongan, ras, suku, budaya, agama, atau apapun itu sebagai sekat-sekat yang harus memisahkan manusia. Bahkan Yesus melihat perbedaan tersebut dengan kaca mata sederhana, yaitu dengan sikap menyahabatinya. Sikap peduli dan menghargai perbedaan adalah hal utama dari sikap menyahabati yang Yesus perlihatkan.

Dari berbagai uraian variabel-variabel di atas, berikut beberapa hal penting yang terkandung dalam teks Lukas 10:25-37, yang bisa dijadikan sebagai pendidikan moderasi beragama perspektif Kristen, antara lain: Pertama, teks ini mengusung konsep persaudaraan yang kuat. Hal ini jelas terlihat ketika Yesus menjawab pertanyaan “siapakah sesamaku manusia?”. Jawaban Yesus atas pertanyaan itu bahwasahnya siapapun itu, tanpa memandang, agama, ras atau golongan, itulah sesama manusia (saudara). Mau dari kaum marginal, rendahan, atau siapapun mereka, merekalah sesama manusia tersebut. Ini sejalan dengan konsep Agree in Disagreement. Sikap Yesus ini akan menjadi parameter dalam memberi kebebasan pada setiap agama untuk membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya agar keyakinannya tidak mendapat sebuah tekanan dari pihak lain atau bahkan dihapuskan. Hal ini akan menghilangkan rasa curiga antara agama satu dan agama yang lain. Sikap dari Yesus ini juga akan menjadi pedoman bahwa setiap individu tidak boleh mendapat tekanan dari segi apapun dalam lingkungan sosialnya. Hal ini akan membuat setiap individu dapat terus berfokus dalam menjalani dan mengembangkan agamanya masing-masing.

Kedua, teks ini mengusung konsep hidup yang peka dalam melihat realitas masalah yang ditemukan dalam lingkungan sosial. Biasanya, toleransi hanya diidentikan dengan sikap menghargai agama-agama lain. Namun, Yesus menunjukkan bahwa sikap toleransi yang sebenarnya tidak hanya berbicara tentang hal tersebut. Sikap toleransi juga berarti ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada dalam lingkungan social tanpa memandang apa agamanya. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan pendidikan perspektif Kristen, yang hendak menjadikan manusia berguna di tengah masyarakat. Ketiga, teks ini mengusung konsep hidup yang setera dalam masyarakat. Hal ini jelas menjadi jawaban Yesus melalui perumpaan pada teks ini. Sikap ini akan menjadi pedoman hidup agar menerima orang lain secara apa adanya. Menjadi pengingat agar tidak melakukan proyeksi terhadap agama lain. Sebab, jika memproyeksikan agama lain menurut apa yang agama kita kehendaki, hal ini akan membuat relasi tidak sehat dan terus mengedepankan rasa curiga yang berakibat pada sikap intoleransi. Akhirnya, bisa dikatakan bahwa makna yang terkandung dalam teks Lukas 10:25-37 adalah sebuah pedoman pedagogis untuk hidup berdampingan di tengah realitas kemajemukan agama dan budaya. Hal ini tentu sejalan dengan narasi moderasi beragama, sebab sangat menjunjung sikap toleransi yang aktif kepada siapa pun tanpa membedakan.

Simpulan

Tawaran implementasi sikap toleransi berdasarkan hasil hermeneutika Lukas 10:25-27 betul bisa dijadikan sebagai pendidikan moderasi beragama. Sebab, makna yang terkandung pada teks tersebut memang merupakan sebuah pedoman pedagogis tentang bagaimana hidup berdampingan dalam bingkai realitas kemajemukan agama dan budaya. Inti dari pedoman pedagogis ini adalah kasih yang tidak membedakan. Hal ini tentu akan membantu terciptanya kehidupan harmonis sebab selalu mengedepankan sikap menyahabati (toleransi) kepada agama-agama lain. Hal ini tentu sejalan dengan narasi moderasi beragama yang salah satu indikatornya mengedepankan sikap toleransi. Tulisan ini menjadi pengingat bagi orang Kristen untuk terus mengedepankan kehidupan berdampingan secara damai. Kehidupan yang damai itu akan membantu setiap orang untuk merasa aman dan mudah melihat masalah-masalah yang ada dalam masyarakat untuk diselesaikan secara damai. Hal ini tentu akan membantu dalam melakukan pembangunan masyarakat dan bangsa.

Referensi

- Agama, B. L. dan D. K. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Arriansah. (2016). Legalitas Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006. *Jurnal Hukum Respublica*, 16, No. 1. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/Respublica/article/view/1434/996>
- Asrori, M. (2019). *Kawal Moderasi Beragama*. Litbang dan Diklat (LiDiK) Kementerian Agama.

- Boland, B. J. (2008). *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. BPK Gunung Mulia.
- France, R. T. (2004). *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan*. BPK Gunung Mulia.
- Gultom, Andri, "Keracunan Sains dan Obat Penawarnya," Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/363207278_Keracunan_Sains_dan_Obat_Penawarnya>
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3, No. 2. <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110/107>
- Jamrah, S. A. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23, No. 2. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201%0A>
- Napitupulu, M. (2022). Peran Kitab Keagamaan (Alkitab) Sebagai Upaya Membangun Toleransi dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Christian Humaniora*, 6, No. 1. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1522>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 4, No. 1.
- Rerung, A. E. (2022). Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 45–59. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.76>
- Rerung, A. E. (2023a). *Beriman Secara Otentik: Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari*. Widina Media Utama.
- Rerung, A. E. (2023b). *Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama dan Krisis Ekologi*. Widina Media Utama.
- Sairin, W. (2003). *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional*. BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7, No. 2.
- Tari, E. (2022). Mengembangkan moderasi beragama di kalangan generasi milenial melalui perspektif Perjanjian Baru. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8, No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.474>
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16, No. 2. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>